

HADIS-HADIS TENTANG AKAL, QALBU DAN NAFS SEBAGAI POTENSI UTAMA MANUSIA

Nurdin Nugraha¹, Farhan Abdurohim², Haerani Wahidah³,
Heri Taufik Ismail⁴, Saeful Ulum⁵, Maslani⁶

nugrahanurdin5@gmail.com¹, abdurohifarhan26@gmail.com², haerani.wahidah@gmail.com³,
heriti82@gmail.com⁴, ulumassaffah@gmail.com⁵, maslani@uinsgd.ac.id⁶

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang potensi-potensi utama ini melalui hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Penelitian tentang Hadits-hadits tentang Akal, Qalbu dan Nafs sebagai Potensi Utama Manusia ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah konsep akal dalam Islam melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan menjadi ciri khas manusia. Konsep qalbu dalam Islam sebagai sumber kehidupan spiritual. Sedangkan, konsep nafs dalam Islam, menyoroti tingkatan yang berbeda dan peran nafs dalam menentukan perilaku manusia. Hadis tersebut juga menjelaskan pentingnya hati atau qalb dalam membentuk karakter dan tindakan seseorang. Secara keseluruhan, hadis dan konsep nafs dalam Islam menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, dan usaha untuk pertumbuhan spiritual.

Kata Kunci: Hadis, Akal, Qalbu, Nafs

PENDAHULUAN

Kemampuan manusia untuk berpikir, merasa, dan berperilaku merupakan hal yang membedakan manusia dari makhluk lain di muka bumi. Dalam pandangan Islam, manusia dianugerahi oleh Allah SWT dengan potensi-potensi utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu akal (intelijensi), qalbu (hati), dan nafs (jiwa). Potensi-potensi ini tidak hanya memengaruhi aspek-aspek fisik, tetapi juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan spiritual dan moral manusia.

Artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang potensi-potensi utama ini melalui hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis tersebut mengandung ajaran dan pedoman yang berharga tentang bagaimana manusia dapat mengembangkan akal, qalbu, dan nafs mereka sehingga mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah. Pemahaman tentang potensi ini dan bagaimana mereka saling terkait adalah esensial dalam upaya menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam artikel ini, kita akan merinci masing-masing potensi utama manusia, yaitu akal, qalbu, dan nafs, serta hadis-hadis yang menggambarkan pentingnya mengembangkan dan menjaga potensi-potensi tersebut. Hal ini akan membantu kita memahami peran masing-masing dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana Islam mendorong umatnya untuk mengoptimalkan potensi-potensi ini dalam mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Dengan pemahaman ini, kita dapat mengejar tujuan utama dalam hidup ini, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalani kehidupan yang penuh makna dan berkah.

METODOLOGI

Penelitian tentang Hadits-hadits tentang Akal, Qalbu dan Nafs sebagai Potensi Utama Manusia ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena atau kejadian secara mendalam. Metode ini fokus pada deskripsi, interpretasi, dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai suatu fenomena, kejadian, atau konteks tertentu. Peneliti akan merinci karakteristik, situasi, dan konteks dari objek penelitian (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Akal Sebagai Potensi Intelektual

1. Definisi Akal dalam Islam

Dalam KBBI, definisi akal adalah: daya pikir (untuk memahami sesuatu), jalan atau cara melaksanakan sesuatu, tipu daya, kemampuan cara melihat memahami lingkungan. Al-Qur'an tidak mendefinisikan akal secara eksplisit, ia dapat diterima maknanya ketika al-Qur'an menerangkan tentang fungsi-fungsinya, seperti untuk mengenal, mengkaji diri, alam dan Allah. Juga sebagai anugerah dari Sang Maha Pencipta yang tidak diberikan kepada makhluk selainnya. Ilmu Mantik menjelaskan bahwa manusia dan binatang itu sama-sama makhluk hidup, pembedanya adalah manusia disebut hayawanunnathiq (hewan yang berbicara), artinya makhluk yang berfikir. Makanya al-Qur'an menandakan, jika manusia tidak menggunakan akal pikirannya, derajatnya bisa lebih rendah di bawah binatang (QS.al-A'raf ayat 179). Namun jika manusia mampu mengoptimalkan daya akalnya, ia bisa berderajat lebih tinggi dari malaikat sekalipun. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang derajat manusia yang bisa lebih rendah dibanding binatang dan bisa lebih tinggi dari malaikat sebagaimana tempat kembalinya kelak (Tafsir Ibnu Katsir, al-A'raf: 179).

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan peran akal. Sehingga umatnya diharapkan menggunakan potensi akal tersebut sebaik mungkin dalam menghadapi kenyataan sehari-hari. Akal menjadi standar seseorang diberikan standar hukum. Artinya, jika seseorang telah kehilangan akalnya, hukum-hukum pun tidak berlaku baginya

Meskipun begitu pentingnya eksistensi akal bagi manusia, tidak menjadi sesuatu yang sempurna. Harun Nasution menyebutkan bahwa akal yang didewakan oleh kaum pemikir, sebut saja ahl ra'yu/kaum mu'tazilah, akal itu sendiri mempunyai keterbatasan. Akal tidak akan mampu menjangkau hal-hal yang irrasional, seperti menerangkan yang gaib.

2. Pentingnya Akal dalam Islam

Sebagaimana telah dibahas secara singkat tentang definisi dan eksistensi akal yang menjadikan betapa pentingnya seorang manusia mempunyai akal, ada beberapa fungsi akal bagi manusia itu sendiri. Penulis mengutip dari sebuah media online, tentang beberapa fungsi akal menurut Ibnu Taimiyah.

Dalam Q.S. An-Nahl:12 diterangkan: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan Bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Menurut Syaikhulislam Ibnu Taimiyah: "Akal tidaklah bisa berdiri sendiri, akal baru bisa berfungsi jika dia memiliki naluri dan kekuatan sebagaimana mata bisa berfungsi jika ada cahaya. Apabila akal mendapatkan cahaya iman dan Al-Qur'an barulah akal bisa seperti mata yang mendapatkan cahaya matahari. Jika tanpa cahaya tersebut, akal tidak akan bisa melihat atau mengetahui sesuatu." (Majmu' Fatwa, Ibnu Taimiyah).

Menurut Ibnu Taimiyah, ada beberapa fungsi akal dalam Islam:

- a. Sebagai syarat bisa mempelajari ilmu pengetahuan: Akal menjadikan semua amal

- menjadi baik dan sempurna. Dan dengan akal, ilmu dan amal menjadi lengkap.
- b. Syarat untuk memahami kebenaran: Tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa akal merupakan sarana untuk memahami kebenaran yang mutlak dari Allah.
 - c. Sarana untuk berpikir: Memikirkan ayat-ayat kauniah, yaitu ayat-ayat tentang gejala alam sebagai Upaya untuk lebih mengenal Tuhan melalui Tanda-tandaNya. Salah satu ayat yang menunjukkan kauniah alam adalah surat al-Baqarah ayat 164.
 - d. Syarat utama taklif/pewajiban/pembebanan dalam syariat: Akal merupakan syarat yang harus ada pada diri manusia untuk dapat menerima beban syariat dari Allah.
 - e. Alat dan kendali bagi seorang mukmin: (Sabda Nabi saw) "Setiap sesuatu memiliki alat dan kendalinya, alat dan kendali bagi seorang mukmin adalah akalnya..."
 - f. Sebagai pencegah: Akal mencegah manusia mengikuti hawa nafsunya.

3. Pandangan Para Ulama tentang Akal

a. Pandangan Mazhab Rasional

Akal dalam pandangan mazhab rasional mendapat kedudukan yang tinggi sebagai penjaga wahyu. Akal merupakan alat yang kokoh dalam mencari kebenaran dan sumber epistemologis untuk mendapatkan pengetahuan (Reynaldi Adi Surya, 2019:5). Menurut mazhab ini akal, merupakan anugerah Tuhan yang diberikan ruang seluas mungkin untuknya dalam mencari kebenaran. Dalam sebuah Hadis Masyhur, Rosulullah saw bersabda: "Tidak ada agama bagi orang tidak memiliki akal."

b. Pandangan Mazhab Tradisional

Berbeda dengan pandangan mazhab rasional, mazhab tradisional ini berpegang teguh pada teks al-Qur'an dan Hadis Nabi saw, fatwa sahabat, dan kesepakatan para ulama salaf. Jika mazhab yang pertama menyebutkan bahwa akal sebagai penjaga wahyu, mazhab kedua ini berbanding terbalik, akallah yang harus dijaga/dipandu oleh wahyu.

Para ulama mazhab ini sangat skeptis terhadap kemampuan akal dan kegunaanya dalam beragama, dengan berdasarkan dalil dari sabda Nabi saw: "Barang siapa yang mengatakan al-Qur'an dengan pendapatnya atau dengan yang tidak diketahuinya, maka hendaklah ia menempati tempat duduknyadi neraka." Ibnu Jarir at-Tabari meriwayatkan hadis mengenai spekulasi akal: "Barang siapa yang mengatakan dalam al-Qur'an dengan ra'yunya (pemikirannya) lalu dia benar, maka dia telah salah."

4. Hadis-hadis tentang Pendidikan Akal

a. Hadis tentang Landasan Kerja Pendidikan Akal

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. ١٤

¹⁴ Artinya: Dari Umar sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: amal itu dengan niat. Semua urusan harus ada niatnya barngsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasulnya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya dan siapa saja hijrahnya kepada dunia, akan diberi kepadanya atau bila ia berhijrah karena seorang wanita yang ia akan nikahi maka hijrahnya kepada apa yang ia maksudkan. Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), juz 1, h. 3.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqolani: “Tidak ada Riwayat yang shahih yang meriwayatkan hadis tersebut.” Namun dari segi sanad, mayoritas tsiqoh, kemudian pesan hadis tersebut penting untuk diterapkan dalam setiap akan memulai pekerjaan, termasuk pendidikan. Niat merupakan pondasi dalam pendidikan akal, yang kemudian diteruskan pada proses pendidikan tersebut tetap pada komitmennya. Niat yang tulus karena Allah yang akan menjiwai dan menjadi ruh di setiap proses pendidikan.

b. Hadis tentang Pembatasan Akal

عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.¹⁶

¹⁶ Artinya: Dari Jundub, telah berkata Rasulullah saw.: “Siapa yang mengatakan (sesuatu) tentang kitab Allah dengan ra’yu maka sesungguhnya ia salah”. Abu Daud Sulaiman as-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Libanon: Dar al-Fikr, 1994), juz 2, h. 182; Ibnu Qayyim Jauziyah, *Aun al-Ma’bud* (Ttp; Dar al-Fikr, 1979). Hadis ini marfu’ kepada Rasulullah saw., dan dari kritik sanad yang dilakukan mayoritas sanadnya adalah *siqah*.

Hadis ini wujud dari kehati-hatian Nabi Muhammad saw tentang penggunaan ra’yu/akal, karena akal yang tidak dibimbing oleh wahyu akan liar dan membawa pemiliknya pada kesesatan.

5. Hadis tentang Dasar-dasar Pendidikan

a. Hadis tentang Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Suci

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.⁹

⁹ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib ibn al-Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri telah menceritakan kepada saya Sa’id ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata: Telah berkata Rasulullah saw: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua ibu bapanya yang menjadikannya Yahudi, menasranikannya atau memajusikannya sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, adakah yang aneh dengan hal itu?. Hadis ini Hadis Syarif Marfu’ sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab al-Qadar. Semua sanad dinilai *tsiqah*; dengan demikian hadis ini dinyatakan Sahih. Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, h. 365.

Hadis tersebut menerangkan Q.S Al-Rum/30:30: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan atas fitrah itu. (Itulah) agama yang lurus;

tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

b. Hadis tentang Pendidikan Berkolaborasi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. ۳۳

Artinya: telah menceritakan kepada kami Mahmud ibnu Ghilan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari al-A'may dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia telah berkata: Telah berkata Rasulullah saw: Siapa yang menjalani satu jalan untuk menuntut ilmu Allah pasti memudahkan untuknya masuk ke syurga. Hadis ini hadis syarif marfu' sampai kepada Rosulullah. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunannya dalam kitab: Ilmu dari Rasulullah saw pada bab Kelebihan Fiqh atas Ibadah. Semua sanad diniali tsiqat dengan demikian hadis ini dinyatakan shahih.

Hadis ini menjelaskan kebiasaan para penuntut ilmu terdahulu melakukan rihlah ke berbagai daerah di mana sumber berbagai ilmu berada. Hal demikian telah disampaikan sebelumnya dalam al-Qur'an Surat al-Taubah ayat 122 yang menjelaskan tentang tidak sepatutnya semua kaum muslimin pergi ke medan perang sehingga tidak ada lagi yang memperdalam ilmu pengetahuan.

B. Konsep Qalbu Sebagai Sumber Kehidupan Spiritual

1. Definisi Qalbu dalam Islam

Secara bahasa kata qalbu bermakna hati, jantung dan inti. Qalb diartikan juga dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. Menurut Quraish Shihab, kata qalb (hati) dapat dipahami sebagai potensi (kemampuan) seseorang dalam meraih pengetahuan ataupun potensi(kemampuan) yang dimiliki manusia. Kata qalb dalam al-Quran dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter yang dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi.

Al Hakim at-Tirmizi mendeskripsikan kalbu(hati) sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma'rifatullah (pendekatan diri kepada Allah). Menurutnya kata kalbu ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat muqarrabin, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna tauhidullah

Menurut Muhammad Al-Bani dalam Bukunya Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali ia mengatakan bahwa: “pendidikan hati (qalb) ialah merupakan upaya pembersihan hati dari segala dosa, kemaksitan serta pelatihan hati agar selalu condong kepada kebaikan, pembersihan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dan metode-metode yang sudah di

Tetapkan.

Qalb merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan yang benar. Qalb dalam AlQur'an disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai kehidupan, sebagai mana firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujj ayat: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang

buta, ialah hati yang di dalam dada.”

2. Pentingnya Qalbu dalam Islam

Qalbu sangat penting dilakukan oleh setiap individu yang ingin selamat dari godaan dan bujuk rayu setan serta nafsu dalam dirinya. Pelurusan qalbu bersumber pada bimbingan Al-Qur’an dan hadits Nabi Saw. Sejarah membuktikan bahwa keduanya memiliki kemampuan yang sangat luas dalam penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan kesanggupan yang sangat hebat dalam memperbaiki hati (ishlahul-qalbu)

Muhammad bin Ali Al-Makkiy mengutip perkataan Abu Sa’id Al Khudriyyi dengan mengatakan: Bahwa hati manusia bisa menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Ada hati manusia yang dihiasi dengan kembang cahaya; yaitu hatinya orang mukmin.
- 2) Ada hati yang penuh dengan karat hitam; yaitu hatinya orang kafir.
- 3) Ada hati yang hanya tertutupi noda-noda yang tipis; yaitu hatinya orang munafiq.
- 4) Ada hati yang separuh bercahaya dan separuh redup; yaitu hatinya orang yang sering menunjukkan perbuatan yang baik, tetapi masih sering juga melakukan perbuatan yang buruk.

Maka dari itu manusia diperintahkan agar dapat selalu bisa mengontrol hatinya supaya tetap dalam kondisi yang sehat, agar perbuatan yang dihasilkan tersebut selalu perbuatan yang baik yang di ridhoi oleh Allah SWT.

3. Hadits-Hadits tentang Qalbu

- 1) Hadits tentang iman dalam hati

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
رواه مسلم

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdirrahman bin Syahrin radhiyallahu ‘anhu, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian.’ (Diriwayatkan Muslim).

- 2) Hadits tentang Kebersihan Hati

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَالَلٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

Telah menceritakan pada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan pada kami, Habban bin Hilla, telah menceritakan pada kami, Aban telah bercerita pada kami Yahya, bahwa Zaid telah menceritakan padanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan padanya dari Abu Malik Al Asyari, bahwa dia berkata, ‘Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda, ‘bersuci merupakan setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah serta alhamdulillah keduanya dapat memenuhi atau salah satunya dapat memenuhi apa yang ada di antara langit serta bumi, shalat merupakan cahaya, sedekah merupakan petunjuk, kesabaran merupakan sinar serta Al Quran merupakan hujjah bagi amal kebaikanmu serta hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya, sehingga ia membebaskan atau menghancurkannya.’ (HR. Muslim nomor 328)

- 3) Hadits tentang Cinta kepada Allah

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِسي، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى بْنِ أَعْيَنَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَهَلِ الدِّينُ إِلَّا الْحُبُّ وَالْبُغْضُ؟ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ}

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Musa ibnu Abdul A'la ibnu A'yun, dari Yahya ibnu Abu Kasir, dari Urwah, dari Aisyah r.a. yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Tiada lain (ajaran) agama itu melainkan cinta karena Allah dan benci karena Allah. Allah Swt. berfirman: Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku." (Ali Imran: 31)

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

C. Konsep Nafs / Jiwa Sebagai Pemimpin Utama

1. Definisi Nafs dalam Islam

Istilah nafs yang dimaksud disini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, nafs (jamaknya nufus dan anfus) berarti roh (ruh) dan ain (diri sendiri). Namun pada kenyataannya nafs lebih menekankan kepada makna diri dibanding ruh ataupun jiwa. Nafs yang penekanannya lebih kepada makna diri menunjukkan terhadap apa yang terdapat dalam diri manusia yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu tingkah laku, berupa tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku buruk.

Nafs adalah satu kekuatan dalam diri manusia yang diciptakan Allah. Nafs secara umum dapat dikatakan bahwa jiwa (nafs) dalam konteks pembicaraan manusia menunjuk pada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam keadaan sempurna. Ia berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Karena itulah sisi dalam manusia inilah yang perlu mendapat perhatian lebih besar.

Nafs merupakan substansi yang membedakan kualitas manusia dengan makhluk yang lain. Dalam pemaknaan lain, nafs merupakan penyebab manusia menjadi kreatif dan dinamik melalui proses inspirasi dan tafakur. Nafs adalah sebuah aspek psikis yang pertama sebagai musuh terburuk kita. Namun, ia dapat tumbuh menjadi alat yang tak terhingga nilainya. Tingkat terendah adalah nafs tirani (amarah bi al-su' (mengajak kepada kejahatan). Ia adalah seluruh kekuatan dalam diri yang menjauhkan kita dari jalan spiritual.

2. Tingkatan Nafs dalam Islam

Nafs mempunyai banyak anggota, yang oleh al-Ghazzali disebut tentara hati (junud al-qalbi). Anggota nafs dalam al-Qur'an diantaranya adalah qalb (hati), ruh (roh), aql (akal) dan iradah (kehendak) dsb. Al-Qur'an menyebut kata nafs sebanyak 43 kali, 17 kali kata qalb-qulub, 24 kali kata ta'aqilun (berakal), dan 6 kali kata ruh-arwah. Itulah, modal manusia untuk hidup di dunia.

Karena begitu menentukannya fungsi qalb itulah Allah hanya melihat qalb manusia dan tidak melihat penampilan dan hartanya. (HR. Ahmad ibn Hanbal). Sejatinya, qalb adalah wajah lain dari nafs, maka dari itu qalb atau nafs manusia itu bertingkat-tingkat.

- 1) Nafs al-ammarah bi al-su', atau nafsu pendorong kejahatan. Ini adalah tingkat nafs paling rendah yang melahirkan sifat-sifat seperti takabbur, kerakusan, kecemburuan, nafsu syahwat, ghibah, bakhil dsb. Nafsu ini harus diperangi.
- 2) Nafs al-lawwamah. Ini adalah nafs yang memiliki tingkat kesadaran awal melawan nafs yang pertama. Dengan adanya bisikan dari qalb-nya, nafs menyadari kelemahannya dan kembali kepada kemurniannya. Jika ini berhasil maka ia akan dapat meningkatkan diri kepada tingkat di atasnya.

- 3) Nafs al-Mulhamah atau jiwa yang terilhami. Ini adalah tingkat jiwa yang memiliki tindakan dan kehendak yang tinggi. Jiwa ini lebih selektif dalam menyerap prinsip-prinsip. Ketika nafs ini merasa terpuruk kedalam kenistaan, segera akan terilhami untuk mensucikan amal dan niatnya.
- 4) Nafs al-mutma'innah atau jiwa yang tenang. Jiwa ini telah mantap imannya dan tidak mendorong perilaku buruk. Jiwa yang tenang yang telah menomor duakan nikmat materi.
- 5) Nafs al-Radhiyah atau jiwa yang ridha. Pada tingkatan ini jiwa telah ikhlas menerima keadaan dirinya. Rasa hajatnya kepada Allah begitu besar. Jiwa inilah yang diibaratkan dalam doa: *Ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi* (Tuhanku engkau tujuanku dan ridhaMu adalah kebutuhanku).
- 6) Nafs al-Mardhiyyah, adalah jiwa yang berbahagia. Tidak ada lagi keluhan, kemarahan, kekesalan. Perilakunya tenang, dorongan perut dan syahwatnya tidak lagi bergejolak dominan.
- 7) Nafs al-Safiyah adalah jiwa yang tulus murni. Pada tingkat ini seseorang dapat disifati sebagai Insan Kamil atau manusia sempurna. Jiwanya pasrah pada Allah dan mendapat petunjukNya. Jiwanya sejalan dengan kehendakNya. Perilakunya keluar dari nuraninya yang paling dalam dan tenang.

3. Hadits Tentang Nafs

Nabi menjelaskan peran qalb dalam hidup manusia. Menurutnya, aspek penentu hakekat manusia adalah segumpal darah (mudghah), yang disebut qalb.

Hadis riwayat Bukhari dalam Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya, Nomor Hadis 50.

حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : وَأَهْوَى النَّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أَدْنِيهِ، إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apaapa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati"(HR. Bukhari).

D. Analisis Teori Akal, Nafs, dan Qalbu

Hadits tentang hati mengandung ajaran dan petunjuk dari Nabi Muhammad SAW terkait pentingnya keadaan hati dalam ajaran Islam. Salah satu hadits yang terkenal adalah "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika baik maka baik pula seluruh tubuh, namun jika rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati" (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Hadits lainnya menegaskan bahwa hati yang bersih akan membuat amal ibadah diterima dan memberi dampak baik bagi seluruh anggota tubuh, sementara hati yang rusak

akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang. Selain itu, terdapat doa-doa dari Nabi Muhammad SAW terkait hati, seperti doa untuk meminta hati yang bersih dan tetap dalam keimanan.

Dengan demikian, hadits tentang hati memberikan pedoman penting bagi umat Islam dalam menjaga keadaan hati agar selalu bersih dan baik.

Dalam pendidikan Islam, akal, qalbu, dan nafs memiliki peran yang sangat penting. Akal berfungsi sebagai alat untuk membedakan kebenaran dan keburukan, sedangkan qalbu berfungsi sebagai bagian ruhani manusia untuk mengenal Tuhannya. Nafs, di sisi lain, merupakan jiwa, ruh, mata darah, jasad, diri orang, hasrat, dan kehendak. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk aspek-aspek jiwa manusia yang saling berkaitan. Dalam tasawuf, akal, nafsu, dan hati (qalbu) juga memiliki peran penting. Akal berbicara tentang pengertian, daya pikir, dan fungsi akal sebagai alat untuk mengetahui kebenaran. Nafsu berbicara tentang jenis dan fungsi, sedangkan hati berfungsi sebagai tempat bertakwa, santun, dan penuh kasih sayang. Dalam pendidikan Islam, akal, qalbu, dan nafs memiliki peran yang sangat penting. Akal berfungsi sebagai alat untuk membedakan kebenaran dan keburukan, sedangkan qalbu berfungsi sebagai bagian ruhani manusia untuk mengenal Tuhannya. Nafs, di sisi lain, merupakan jiwa, ruh, mata darah, jasad, diri orang, hasrat, dan kehendak. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk aspek-aspek jiwa manusia yang saling berkaitan. Dalam tasawuf, akal, nafsu, dan hati (qalbu) juga memiliki peran penting. Akal berbicara tentang pengertian, daya pikir, dan fungsi akal sebagai alat untuk mengetahui kebenaran. Nafsu berbicara tentang jenis dan fungsi, sedangkan hati berfungsi sebagai tempat bertakwa, santun, dan penuh kasih sayang.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Konsep akal dalam Islam melibatkan kemampuan berpikir, memahami, dan menjadi ciri khas manusia. Akal memiliki peran penting dalam mempelajari ilmu pengetahuan, memahami kebenaran, dan sebagai pencegah dari hawa nafsu. Terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai peran akal, antara mazhab rasional yang menganggap akal sebagai penjaga wahyu, dan mazhab tradisional yang menganggap akal harus dipandu oleh wahyu. Hadis-hadis yang disebutkan menekankan pentingnya niat dalam pendidikan akal.
- 2) Konsep qalbu dalam Islam sebagai sumber kehidupan spiritual. Qalbu diartikan sebagai hati, jantung, dan inti seseorang. Pentingnya qalbu dalam Islam adalah untuk menjaga diri dari godaan dan bujuk rayu setan serta nafsu. Beberapa hadits yang disebutkan adalah hadits tentang iman dalam hati, kebersihan hati, dan cinta kepada Allah.
- 3) Konsep nafs dalam Islam, menyoroti tingkatan yang berbeda dan peran nafs dalam menentukan perilaku manusia. Hadis tersebut juga menjelaskan pentingnya hati atau qalb dalam membentuk karakter dan tindakan seseorang. Secara keseluruhan, hadis dan konsep nafs dalam Islam menekankan pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, dan usaha untuk pertumbuhan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syahbudin, Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam (Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora Vol. Xv, No. 1, 2017). Hlm.7
- ALQUR'ANMULIA: Tafsir Ibn Katsir Surat al-A'raf 179 Nasution, Harun. Falsafah Agama, PT Bulan Bintang, Jakarta:1985
- Asari, Hasan. Hadis-Hadis Pendidikan, Perdan Publising, Medan: 2020
- Dr. Saprone, M. Ed, Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran

- Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau (Jurnal Al Munawwarah, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015). Hlm
- KBBI, kamus versi online/daring
- Lewis Makluf, al-Munjid fi al-Lughah Wa A'lam, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), 826.
- Media online: PortalMadura.com, 6 Fungsi Akal dalam Islam dan Dalilnya, 28 Oktober 2018
- Muhammad Al-Bani, Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali, (Solo: Era Intermedia, Cet. I, 2003), H.53
- Muzen, Nursyaidah, Kata Nafs Dalam Alquran (Kajian Analisis Semantik), UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 1
- Rochim, Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka (Jurnal Tarbiyatuna Volume 2 Nomor 2 Juli - Des 2017) Hlm. 63-64
- Syekh Ragib al-Jerahi, Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony. terj, Hasmiyah Rouf dkk, Hati, Diri & Jiwa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003, h. 31.
- Ushuluna: Jurnal ilmu Ushuluddin, Kedudukan Akal dalam Islam: Perdebatan antara Mazhab Rasional dan Tradisional Islam. Vol.5, No.1, Juni 2019